

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2013). Perbandingan angka-angka tersebut dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Selanjutnya angka yang diperbandingkan tersebut dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian dari jenis rasio profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa rasio saja yang memang dianggapnya perlu untuk diketahui. Berikut ini adalah bentuk rasio keuangan menurut Kasmir (2013) jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio profitabilitas (*Profitability Rasio*), rasio likuiditas (*Liquidity Rasio*), rasio solvabilitas (*Leverage Rasio*), dan rasio aktivitas (*Activity Rasio*).

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2013). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio profitabilitas disebut juga sebagai rasio rentabilitas (Kasmir, 2013). Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja manajemen dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui sumber daya yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset dan penggunaan modal.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Menurut Kasmir (2013) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dan mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Ada beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Riyanti, 2018). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dengan cara membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin besar tingkat pengambilan aset berarti semakin besar pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Riyanti, 2018). Sebaliknya, semakin kecil hasil pengambilan aset berarti semakin kecil pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

2. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih (Riyanti, 2018). Return On Investment juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal

pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013).

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kontribusi ekuitas dalam perolehan keuntungan (Riyanti, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Dan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba kotornya dari tiap penjualan yang dilakukannya (Kasmir, 2013). Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Penjualan bersih berarti penjualan tunai maupun kredit dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal tersebut dikarenakan rendahnya harga jual dan tingginya harga pokok penjualan.

5. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2013). Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang seberapa tahun tetapi margin laba bersih menurun selama periode waktu yang sama, maka hal itu mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualan, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut kemungkinan disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya.

Namun yang menjadi tolak ukur penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2005). Sedangkan Wildan (2015), menyebutkan bahwa Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Berdasarkan pengertian ROA diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika semakin besar keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas, perputaran kas, leverage, modal kerja, dan ukuran perusahaan. Berikut ini akan dibahas pengertian dari masing-masing variabel.

2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio likuiditas ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tidak jauh beda dengan pendapat tersebut, Kasmir (2013) menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid*. Dan sebaliknya, apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *iliquid*.

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Disamping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013). dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Apabila pengukuran rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan.

2. Rasio Cepat (*quick rasio*)

Rasio Cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2013). artinya nilai sediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena nilai sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dituangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lainnya. Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan diband

ingkan dengan seluruh utang lancar.

3. Rasio kas (*cash rasio*)

Rasio Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2013). Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi, juga kurang baik karena ada dana yang tidak digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, juga kurang baik karena untuk membayar

kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas Merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Kasmir, 2013). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbatasan kas, untuk membayar tagihan mengukur tingkat ketersediaan kas, untuk membayar tagihan atau utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Jika rasio perputaran kas tinggi maka perusahaan tersebut tidak mampu membayar tagihannya, namun jika perputaran kas rendah maka perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Sedangkan dalam penelitian ini rasio likuiditas menggunakan Perputaran Kas. Perputaran kas merupakan perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata (Riyanto, 2011). Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Riyanto, 2010). Menurut Kasmir (2013), rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidak mampuan perusahaan dalam membayar tagihan. sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat. sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit (Kasmir, 2013).

2.1.3.2 Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2013). Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Menurut Kasmir (2013), Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas memiliki beberapa implementasi yaitu pertama, kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor. Kedua, dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasa atau pengendalian perusahaan. Ketiga, bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang

dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Menurut Kasmir (2013) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* (rasio solvabilitas) yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Rasio*

Debt to asset rasio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2013). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasio tinggi berarti pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2. *Debt to Equity Rasio*

Debt to equity rasio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2013). Untuk mencari rasio ini dapat membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi kreditor, semakin besar *debt to equity ratio*, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya jika *debt to equity rasio* rendah, maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

3. *Long Term Debt to Equity Rasio*

Long term debt to equity rasio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri (Kasmir, 2013). Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang

jangka panjang. Caranya dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga tahunannya (Kasmir, 2013). Jika perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka panjang, maka dapat menghilangkan kepercayaan dari para kreditor, bahkan mengakibatkan tuntutan hukum dari kreditor. Secara umum semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula kemungkinan perusahaan membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Dan sebaliknya apabila rasio ini rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times interest earned ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Apabila *fixed charge coverage* dibawah rata-rata industri tentunya akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman baru. Sementara itu, apabila *fixed charge coverage* diatas rata-rata maka akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2013) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penggunaan rasio aktivitas yaitu dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya.

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan (Kasmir, 2013) yaitu :

1. Perputaran piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Cara mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas ada

rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

2. Perputaran sediaan

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini juga dikenal dengan nama rasio *inventory turn over*. Yang dapat diartikan bahwa perputaran sediaan (*inventory turn over*) merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dengan satu tahun. Semakin cepat perputaran sediaan maka akan semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.

3. Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Apabila rasio perputaran modal kerja naik dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan ada kemajuan yang diperoleh manajemen. Namun, jika rasio perputaran modal kerja dari tahun ke tahun menurun, hal ini manajemen harus bekerja keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja hingga mencapai atau sama dengan rasio rata-rata industri.

4. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Cara mencari rasio ini dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Apabila kondisi perusahaan dari tahun ke tahun semakin menurun lebih-lebih jika dibandingkan dengan rata-rata industri, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

5. *Total Assets Turn Over*

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila kondisi perusahaan dari tahun ke tahun menurun berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2013). Sedangkan Modal kerja menurut Putri (2018) merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja agar dapat membiayai perusahaannya sehari-hari, misalnya untuk membeli persediaan barang dagangan, membayar upah buruh, gaji karyawan, dan sebagainya, dimana dana yang sudah dikeluarkan diharapkan bisa cepat kembali lagi masuk kedalam kas perusahaan melalui hasil penjualannya.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam (Kasmir, 2013) yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini mendasarkan pada kualitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2. Konsep kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini mengaitkan modal kerja dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuidnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep kualitatif adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu aktiva lancar diatas utang lancar.

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional menekan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan untuk tujuan meningkatkan laba atau keuntungan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan laba perusahaan. dan sebaliknya, semakin sedikit dana yang digunakan maka laba perusahaan akan menurun.

Tetapi dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis (Kasmir, 2013). Pertama, Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan

sering disebut modal kerja. Kedua, Modal kerja bersih (*networking capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan. Dan sebaliknya, jika perusahaan kekurangan modal kerja hal itu yang menjadi sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya.

2.1.3.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Lahmi (2014) ukuran secara umum dapat diartikan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu objek. Sedangkan perusahaan adalah suatu organisasi yang terdiri dari seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (Lahmi, 2014). Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda. Alasan pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Alasan kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar umumnya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang. Dan alasan yang ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dan lain sebagainya (Lahmi, 2014). Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar. Dengan adanya penjualan yang semakin meningkat, perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, beberapa peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan pengaruh perputaran kas, modal kerja, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama (tahun) | Populasi | Metode | Temuan |
|----|--------------------|--|-------------------------|--|
| 1. | Ririn Lahmi (2013) | Perusahaan property dan real estate di BEI tahun 2009-2012 | Regresi linier berganda | - <i>Leverage</i> yang diprosikan dengan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan |

| | | | | |
|----|----------------------|---|------------------|--|
| | | | | <p>positif terhadap profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. |
| 2. | Azizul Wildan (2015) | Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 | Analisis regresi | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel likuiditas, perputaran kas, dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel ROA. - Variabel likuiditas tidak berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas - Variabel perputaran |

| | | | | |
|----|---------------------------------|---|---------------------------|---|
| | | | | <p>kasberpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel perputaran modal kerja berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. |
| 3. | Yocky Ardiansyah Mulyana (2015) | Perusahaan makanan dan minuman di BEI tahun 2009-2013 | Analisis regresi berganda | <ul style="list-style-type: none"> - Perputaran kas secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROA). - Modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). |
| 4. | Fauzi Nurul (2015) | Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 | Analisis regresi linier | <ul style="list-style-type: none"> - Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). |
| 5. | Novita sari putri (2018) | Perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2009-2013 | Regresi linier berganda | <ul style="list-style-type: none"> - Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. - <i>Leverage</i> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. - Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. - Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. |
|--|--|--|--|--|

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Lahmi (2014), Wildan (2015), Mulyana (2015), Nurul (2015), dan Putri (2018). Penelitian ini mencoba meneliti kembali pengaruh variabel bebas yaitu perputaran kas, modal kerja, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan menggunakan periode tahun yang berbeda yaitu tahun 2015-2017.

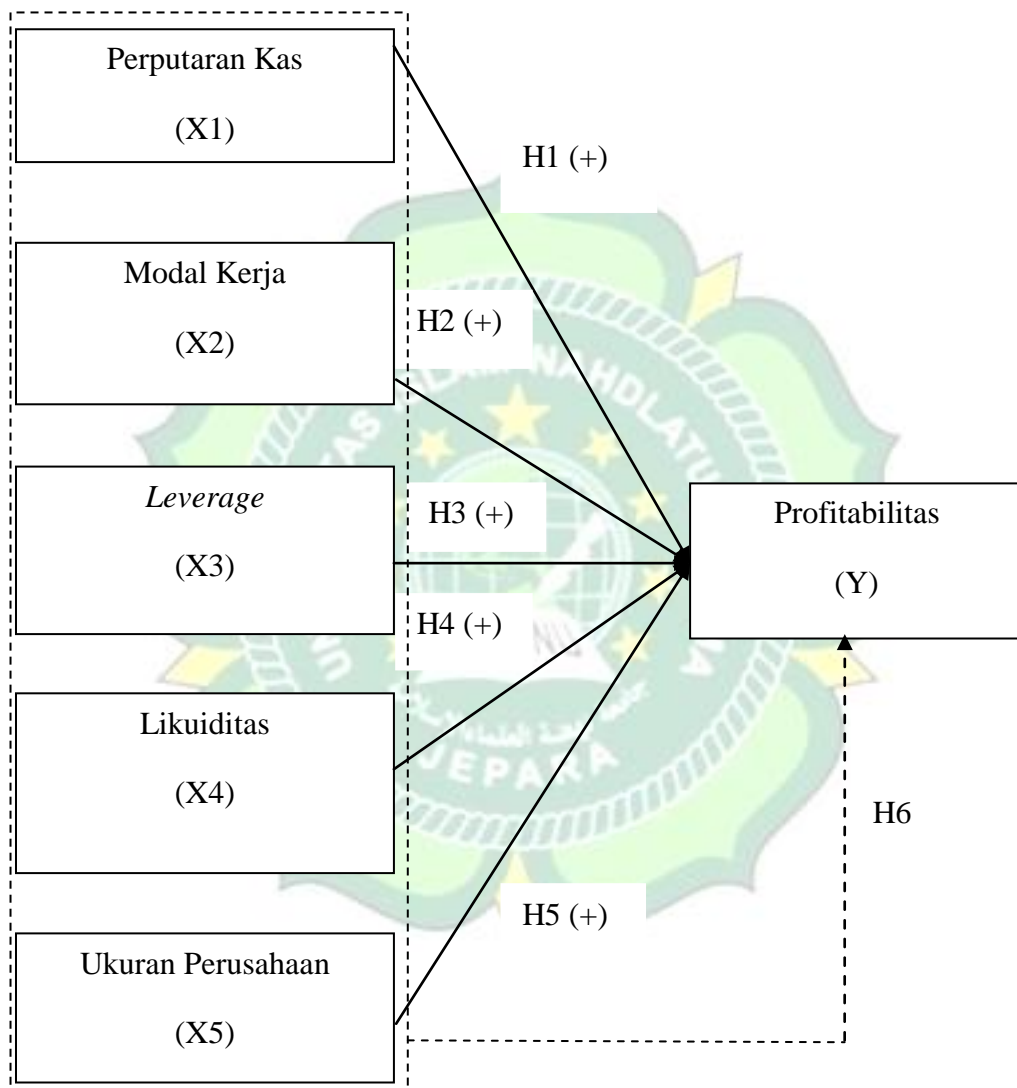
Pengembangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu periode dan data penelitian tidak sama dengan sebelumnya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman dengan periode penelitian antara tahun 2015-2017. Alasan dipilihnya sampel perusahaan makanan dan minuman diharapkan hasil penelitian nantinya mampu menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan yang *go public* di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis dan memperjelas indikator masing-masing variabel diperlukan kerangka konsep dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— : Menunjukkan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y secara parsial.

----- : Menunjukkan bahwa semua variabel X mempengaruhi variabel Y secara simultan

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan konsep-konsep dasar dan kerangka pemikiran di atas yang berkaitan dengan adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independen. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Hubungan Perputaran Kas dengan Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata (Mulyana, 2015). Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2001).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wildan (2015) dan Mulyana (2015) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1 : Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2.4.2 Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Wildan, 2015) Semakin tinggi tingkat efektifitas modal kerja maka kinerja operasional perusahaan semakin baik. Modal kerja sangat penting untuk dikelola agar terhindar dari resiko kebangkrutan. manajemen perusahaan yang mampu mengelola kebijakan modal kerja, akan memperlihatkan tingkat profitabilitas yang stabil sehingga diharapkan semakin banyak perusahaan yang mampu masuk ke pasar modal.

Hasil penelitian Wildan (2015) dan Putri (2018) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas . dari uraian diatas maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.3 Hubungan *Leverage* dengan Profitabilitas

Utang sering diidentikkan dengan *leverage* yang artinya pengungkit laba, berarti utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari penggunaan sumber modal sendiri (Hanafi dan Halim, 2007). Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada berbagai penggunaan modal asing (utang), secara teori dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba dengan menggunakan modal asing dan modal sendiri (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian Lahmi (2014) dan Putri (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari uraian diatas maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 : *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.4 Hubungan likuiditas dengan profitabilitas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan (Kasmir, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai utang pada saat ditagih. Semakin tinggi likuiditas, maka perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh modal melalui hutang. Modal tersebut akan digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan hendaknya meningkatkan likuiditasnya untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan dinaikkannya likuiditas, maka profitabilitas perusahaan juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Putri (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari uraian diatas maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.5 Hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2001). Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. perusahaan yang besar biasanya memiliki asset yang besar. Asset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang besar juga cenderung lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang besar mempunyai akses masuk ke pasar modal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian Putri (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari uraian diatas maka hipotesis kelima penelitian ini adalah :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.